

PANCASILA DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL

Rifa Sri Murni¹, Lamtiur Riris Tua Silaban², Nasywa Humaira Affandy Hasibuan³,
Aura Varysa Br Pelawi⁴
rifasrimurni31@gmail.com¹, lantiurriris@gmail.com², hnasywa954@gmail.com³,
auravarysa17@gmail.com⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Artikel ini membahas relevansi dan tantangan implementasi nilai-nilai Pancasila di era digital, khususnya di tengah masifnya perkembangan teknologi dan media sosial. Teknologi di satu sisi menawarkan kemudahan konektivitas, namun di sisi lain menjadi celah bagi penyebaran hoaks, polarisasi, dan degradasi moral yang bertentangan dengan kepribadian bangsa. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan studi kasus pada pemberitaan media daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran etika bermedia sosial sering kali dibarengi dengan rendahnya pemahaman tata bahasa yang baik dan benar, yang mencerminkan penurunan kedisiplinan nilai kultural. Artikel ini menekankan pentingnya literasi digital berbasis Pancasila sebagai filter dalam menyerap informasi dan berinteraksi di ruang publik virtual.

Kata Kunci : Pancasila, Teknologi, Media Sosial, Etika Digital, Analisis Kebahasaan.

ABSTRACT

This article discusses the relevance and challenges of implementing Pancasila values in the digital era, particularly amidst the massive development of technology and social media. On one hand, technology offers ease of connectivity; on the other, it creates loopholes for the spread of hoaxes, polarization, and moral degradation that contradict the national identity. The method used is descriptive analysis with a case study of online media reporting. The results of the analysis indicate that violations of social media ethics are often accompanied by a low understanding of proper grammar, reflecting a decline in the discipline of cultural values. This article emphasizes the importance of Pancasila-based digital literacy as a filter for absorbing information and interacting in the virtual public sphere.

Keywords : Pancasila, Technology, Social Media, Digital Ethics, Linguistic Analysis.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dekade terakhir telah mengubah wajah peradaban manusia secara fundamental. Transformasi digital tidak hanya menyentuh aspek teknis kehidupan, tetapi juga merambah ke dalam ruang privat, interaksi sosial, hingga cara kita berbangsa dan bernegara. Media sosial, sebagai produk utama dari disrupsi teknologi ini, telah menjadi "ruang publik baru" di mana jutaan opini bersinggungan setiap detik. Namun, di balik kemudahan konektivitas yang ditawarkannya, terdapat paradoks yang mengancam kohesi sosial bangsa Indonesia.

Pancasila, sebagai filosofische grondslag atau dasar filsafat negara, kini menghadapi tantangan yang belum pernah ada sebelumnya. Ruang digital sering kali menjadi medan tempur bagi ideologi transnasional, penyebaran berita bohong (hoax), ujaran kebencian, dan polarisasi tajam yang mengikis nilai-nilai luhur kemanusiaan. Fenomena "netizen Indonesia" yang kerap dicap sebagai salah satu yang paling tidak sopan di Asia Tenggara menjadi alarm keras bagi kita semua. Hal ini menunjukkan adanya diskoneksi antara identitas asli bangsa yang dikenal santun dengan perilaku anonim di dunia maya.

Krisis ini semakin diperparah dengan rendahnya literasi digital yang tidak hanya terbatas pada kemampuan menyaring informasi, tetapi juga pada aspek kebahasaan. Penggunaan bahasa Indonesia yang serampangan dan mengabaikan kaidah formal di

media sosial mencerminkan adanya degradasi kedisiplinan budaya. Padahal, bahasa adalah cerminan bangsa; ketidakteraturan dalam berbahasa sering kali sejalan dengan ketidakteraturan dalam berperilaku dan berpikir secara logis serta etis.

Oleh karena itu, mengontekstualisasikan kembali nilai-nilai Pancasila di tengah perkembangan teknologi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan. Sila-sila dalam Pancasila harus ditransformasikan dari sekadar teks sejarah menjadi filter aktif atau "kompas moral" dalam berinteraksi di ruang siber. Artikel ini akan membedah bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi praktik ber-Pancasila, serta mengapa perbaikan tata bahasa dan etika berkomunikasi merupakan langkah awal yang krusial untuk menjaga martabat bangsa di mata dunia.

METODE PENELITIAN

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia harus dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan metode analisis yang tepat untuk memahami bagaimana Pancasila dapat relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan globalisasi.

1. Analisis Kontekstual

Menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam konteks perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini, seperti mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam era digital.

2. Analisis Komparatif

Membandingkan nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai global dan teknologi yang berkembang, seperti membandingkan nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi.

3. Analisis Kritis

Menganalisis dampak perkembangan teknologi dan globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti menganalisis bagaimana perkembangan teknologi dapat mempengaruhi nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dan keadilan sosial.

4. Analisis Partisipatif

Melakukan diskusi dan partisipasi masyarakat dalam menganalisis dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila, seperti mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi.

Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana Pancasila dapat relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan globalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (isi). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami fenomena penggunaan bahasa dan penerapan nilai Pancasila dalam ruang digital secara tekstual.

Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Data diambil melalui teknik purposive sampling dari media daring (online) dan unggahan media sosial yang viral di Indonesia sepanjang tahun 2024-2026. Fokus pencarian adalah berita yang berkaitan dengan etika bermedia sosial dan perilaku netizen.
2. Identifikasi Linguistik: Teks yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi berdasarkan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V untuk menemukan kesalahan ejaan, diksi, dan struktur kalimat.
3. Analisis Nilai: Data yang telah teridentifikasi kemudian dibedah menggunakan instrumen nilai-nilai Pancasila (Sila ke-1 hingga ke-5) untuk melihat sejauh mana penyimpangan bahasa tersebut berkorelasi dengan degradasi nilai-nilai kebangsaan.

4. Sintesis: Hasil analisis kemudian disintesis untuk menarik kesimpulan mengenai pentingnya literasi digital berbasis ideologi negara dalam menghadapi disrupsi teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Etika dan Tanggung Jawab Moral di Ruang Siber

Sila pertama merupakan fondasi moral bagi setiap individu. Dalam konteks teknologi, nilai ini menekankan bahwa aktivitas digital kita tidak luput dari pengawasan Tuhan dan tanggung jawab etis. Namun, anonimitas di media sosial sering kali membuat pengguna merasa "bebas nilai" dan kehilangan rem moral. Penyebaran konten yang menghina agama lain, penistaan simbol suci demi konten viral, atau penggunaan teknologi untuk penipuan adalah bentuk nyata pengkhianatan terhadap sila pertama. Teknologi seharusnya digunakan untuk mempererat ukhuwah dan menyebarkan pesan kedamaian, bukan kebencian.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Melawan Perundungan Siber (Cyberbullying)

Sila kedua adalah landasan interaksi antarmanusia. "Beradab" dalam ruang digital berarti menggunakan bahasa yang santun dan menghargai privasi serta martabat orang lain. Fenomena cyberbullying, doxing (menyebarkan data pribadi), dan penghakiman massa (cancel culture) di media sosial menunjukkan rendahnya adab digital. Analisis Kebahasaan sebagai Cerminan Adab: Penggunaan kata-kata kasar, makian, dan singkatan yang merendahkan dalam kolom komentar adalah bukti nyata degradasi kemanusiaan. Ketika seseorang menulis dengan ejaan yang buruk dan penuh emosi, ia sedang mengikis sisi "beradab" dalam dirinya.

3. Persatuan Indonesia: Menangkal Polarisasi dan Algoritma Perpecahan

Media sosial bekerja berdasarkan algoritma echo chamber—di mana kita hanya disugahi konten yang kita sukai, sehingga pandangan kita menjadi sempit dan intoleran terhadap perbedaan. Hal ini sangat berbahaya bagi persatuan bangsa. Hoaks dan Disinformasi: Penyebaran berita bohong yang menggunakan judul-judul bombastis (seringkali dengan tata bahasa yang salah atau clickbait) sengaja dirancang untuk memicu emosi dan memecah belah masyarakat. Pancasila di sini berperan sebagai filter kritis. Menjaga persatuan berarti memiliki kesadaran untuk melakukan tabayyun (verifikasi) sebelum menekan tombol share.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Ruang Publik yang Sehat

Media sosial seharusnya menjadi sarana demokrasi digital yang sehat. Namun, saat ini ruang diskusi sering kali dipenuhi oleh "buzzer" atau akun anonim yang merusak esensi musyawarah. Kebijakan dalam Berpendapat: Sila keempat menuntut kita untuk berpendapat dengan "hikmat kebijaksanaan". Ini berarti pendapat yang disampaikan harus berbasis data, logika yang runtut, dan disampaikan dengan cara yang benar. Diskusi yang konstruktif tidak mungkin terjadi jika pelaku komunikasi tidak memahami etika berbahasa yang baik.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Pemerataan Akses dan Literasi

Keadilan dalam era teknologi bukan hanya soal pembagian bantuan fisik, melainkan juga keadilan akses terhadap informasi dan teknologi (literasi digital). Kesenjangan Literasi: Masih banyak masyarakat yang memiliki akses internet tetapi tidak memiliki literasi yang cukup untuk membedakan mana informasi yang valid dan mana yang menyesatkan. Keadilan sosial tercapai ketika seluruh rakyat Indonesia mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup mereka, bukan justru terjebak dalam jeratan judi online, pinjaman daring ilegal, atau manipulasi informasi..

KESIMPULAN

Simpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa Pancasila tetap merupakan fundamen yang sangat relevan, namun sekaligus menghadapi tantangan eksistensial yang besar di era disrupsi digital. Perkembangan teknologi dan media sosial telah menciptakan ruang interaksi baru yang sayangnya sering kali mengabaikan adab, etika, dan disiplin berbahasa sebagai cerminan identitas bangsa. Analisis linguistik terhadap fenomena digital membuktikan adanya korelasi kuat antara rendahnya kualitas kebahasaan dengan penurunan kepatuhan terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek kemanusiaan yang beradab dan persatuan nasional. Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak boleh hanya terbatas pada kecakapan teknis, melainkan harus berbasis pada pemaknaan ulang nilai-nilai ideologi negara sebagai filter moral. Penegakan etika berkomunikasi yang baik dan benar merupakan langkah awal yang krusial untuk mengembalikan martabat bangsa di ruang publik virtual sekaligus menjaga kohesi sosial dari ancaman polarisasi dan degradasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2021). Modul Etis Bermedia Digital: Seri Modul Literasi Digital. Jakarta: Kominfo.
- Pratomo, R. R., & Nurohman, A. (2020). Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Transformasi. Jakarta: Rajawali Pers.